

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab I ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, batasan konseptual masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta kemampuan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI Nomor 20 Th. 2003). Secara konstitusional esensinya pendidikan ditekankan untuk mengembangkan potensi siswa.

Dalam tataran aksiologis, pendidikan merupakan sarana penting untuk mendapatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk menjamin kelangsungan hidup dan kemajuan suatu bangsa. Minimnya SDM yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh berkembangnya pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia saat ini (Saleh, 2013, hlm. 191), sehingga secara tidak langsung pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor indikator yang mempengaruhi kualitas SDM dan tingkat kemajuan yang ada di Indonesia.

Pembelajaran sebagai unsur penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan sebagaimana dikatakan Rusmono (dalam Saleh, 2013, hlm. 191) pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai, sehingga pembelajaran dapat dikatakan sebagai sarana terealisasinya tujuan pendidikan. Dalam prosesnya, pembelajaran diartikan sebagai inti dari proses pendidikan secara keseluruhan (Tauhid, 2016, hlm. 30). Pembelajaran merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan, yaitu membelajarkan siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan (Tika, dkk, 2014, hlm. 1).

Oleh karena itu, terkelolanya proses pembelajaran yang baik dapat menentukan hasil kompetensi belajar siswa.

Untuk mencapai taraf penguasaan kompetensi belajar yang baik, perlu dipelihara keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sebagai seorang guru harus mampu menyesuaikan antara model yang digunakannya dengan kondisi siswa sehingga pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam meningkatkan penguasaan kompetensinya. Hal ini dapat dilakukan juga untuk peningkatan mutu atau kualitas belajar (Dimiyati dan Mudjiono 1999, hlm. 32-37). Standar peningkatan mutu belajar dapat diketahui ketika penguasaan belajar ideal terpenuhi. Taraf penguasaan belajar ideal siswa sekitar 90% untuk pencapaian kompetensi dasar dan untuk taraf penguasaan kompetensi minimal 75%-89%. Taraf kompetensi demikian sukar dicapai, karena proses pembelajaran yang di alami siswa bermutu kurang menggembarakan. Akibatnya daya serap siswa rendah karena mutu kegiatan belajarnya tidak optimal (Depdiknas, 2004 hlm. 36). Untuk mendapatkan hasil belajar secara komprehensif seperti kognitif, afektif, dan psikomotor maka diperlukan proses pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mengedepankan kemampuan proses (Rachmadtullah, 2015 hlm. 288), sedangkan Dewey (dalam Rahzianta dan Hidayat, 2016, hlm. 11-30) bahwa interaksi pengetahuan dan kemampuan dengan pengalaman adalah kunci untuk belajar, sehingga dalam rangka peningkatan hasil belajar dibutuhkan kemampuan proses dan interaksi pengetahuan yang secara empirik dapat dikatakan sebagai kemampuan belajar dalam lingkup sederhana.

Kemampuan belajar di Abad ke-21 merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan khususnya kemampuan belajar dan berinovasi yang didalamnya terdapat berpikir kritis yang berkaitan erat dengan proses berpikir (Murti, 2015, hlm. 5-7). Dalam konteks pendidikan di Abad ke-21, pengembangan proses berpikir merupakan aspek terpenting dalam rangka menciptakan lulusan yang mampu mengembangkan pembiasaan berpikir untuk memecahkan masalah kehidupan yang semakin kompleks. Berpikir kritis dan pemecahan masalah telah diyakini oleh para ahli sebagai sebuah pilar terpenting

dalam melaksanakan pembelajaran pada Abad ke-21. Oleh karena itu, berpikir kritis harus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di Abad ke-21, karena pembelajaran yang melatih berpikir kritis kepada para siswanya diyakini mampu membentuk kemampuan siswa dalam mengambil keputusan untuk jenjang karirnya di masa depan (Abidin 2016, hlm. 162). Pengambilan keputusan dalam jenjang karir itu merupakan hal yang sangat penting dan sulit serta berpengaruh besar pada kehidupan siswa di masa depan sehingga peran guru membekali berpikir kritis sejak dini bagi siswa itu sangat diharuskan.

Lebih lanjut, Fahim Mansoor & Samaneh Eslamdoost (2014, hlm. 142) menggambarkan bahwa untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui analisis. Kemampuan berpikir siswa sebagai akibat dari fakta bahwa guru melihat siswa telah tumbuh menjadi pembelajar aktif yang tidak hanya mampu menyerap jumlah pengetahuan yang ditransfer kepada mereka.

Berpikir kritis adalah kemampuan membuat keputusan berdasarkan alasan yang baik (George W. Rainbolt & Sandra L. Dwyer, 2012, hlm. 5). Seseorang yang berpikir secara kritis mampu mengajukan pertanyaan yang sesuai, mengumpulkan informasi, dapat mengemukakan argumen yang logis berdasarkan informasi dan dapat mengambil kesimpulan yang dapat dipercaya (Kurniawan, 2014, hlm. 460). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan dalam membuat keputusan dengan berbagai alasan yang tepat melalui pengajuan pertanyaan mengumpulkan informasi relevan, mengemukakan pendapat logis dan menarik kesimpulan atas data informasi. Berpikir kritis juga dapat dikatakan sebagai salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi, dengan kemampuan tingkat rendahnya adalah kemampuan menghafal sebagaimana dikemukakan oleh Krulik & Rudnick (dalam Fatmawati, dkk, 2014, hlm. 920) berpendapat bahwa tingkat berpikir paling rendah adalah kemampuan menghafal.

Dalam kegiatan pembelajaran konvensional saat ini, pengembangan berpikir kritis sering diabaikan. Menurut Laili dan Utiya Azizah (2015, hlm. 63-

64) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa masih belum terbiasa melakukan analisis dan evaluasi sebagai salah satu aspek dari berpikir kritis. Sebagaimana dikemukakannya bahwa hasil berpikir kritis siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Sidoarjo berjumlah 17,14% siswa belum terbiasa untuk menganalisis dan sebanyak 40% siswa masih belum terbiasa untuk melakukan evaluasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hendrayana (dalam Noordiana, 2016, hlm. 29) menyatakan bahwa nilai rata-rata berpikir kritis siswa SMP kurang dari 50% dari skor ideal, sehingga berpikir kritis siswa harus ditingkatkan. Dari uraian tersebut, disimpulkan bahwa proses pembelajaran belum mengajak siswa untuk melatih berpikir kritisnya, akibatnya berpikir kritis siswa tergolong rendah. Dwi Hidayanti, dkk., (2016, hlm. 34) menekankan juga dalam penelitiannya bahwa berpikir kritis siswa masih rendah. Dalam penelitian tersebut diberikan dua soal terkait kesebangunan kepada 30 siswa kelas IX. Kemudian hasil dari pekerjaan siswa dianalisis berdasarkan pada indikator interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Hasil dari analisis pekerjaan siswa pada penelitian tersebut yaitu untuk masalah nomor 1, pada indikator interpretasi hanya 46,7% siswa yang dapat menginterpretasi masalah dengan baik, pada indikator analisis hanya 23% siswa yang dapat menganalisis dengan baik, sedangkan pada indikator evaluasi berdasarkan hasil tes dan wawancara tidak ada siswa yang dapat melakukan evaluasi dan inferensi. Meskipun ada sebagian siswa yang dapat menganalisis namun siswa itu masih belum bisa dalam menilai kredibilitas dari hasil penyelesaian masalah yang telah dilakukan.

Mendukung pernyataan tersebut, Jacqueline dan Brooks (dalam Syahbana, A. 2012, hlm. 54) menunjukkan rendahnya berpikir kritis siswa terjadi karena kurangnya tradisi berpikir kritis di sekolah, hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya rata-rata hasil *post test* kelas eksperimen apalagi kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan. Nilai rata-rata berpikir kritis matematis pada *post test* kelas eksperimen hanya 68, dengan kurangnya tradisi berpikir kritis di sekolah, maka siswa tidak terbiasa untuk menyelesaikan permasalahan yang memerlukan pemikiran kritis dan akhirnya nilai berpikir kritisnya pun rendah.

Dalam rangka mendukung pernyataan di atas, diperoleh data hasil pra-penelitian yang menunjukkan gambaran berpikir kritis siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Musdaryah Bandung pada tahun 2018/2019 secara umum berpikir kritis berada pada kategori 50% cukup kritis, sebanyak 45% berada pada kategori kurang kritis dan sebanyak 5% berada pada kategori kritis.

Di samping itu, Kurniawati, dkk., (2015, hlm. 64) juga menyatakan bahwa di SMP Negeri 3 Sumber, siswa kurang dapat menganalisis informasi yang ada dan cenderung menerima apa adanya informasi yang disampaikan maupun yang tertulis dalam buku, siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan malu bertanya sehingga butuh waktu lama agar siswa dapat memahami dan mengerti apa yang guru sampaikan.

Pada umumnya proses belajar mengajar di sekolah hanya menekankan pada mengetahui dan memahami aspek, sedangkan untuk aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi jarang dilakukan. Menurut Rehana dan Liliyasi (dalam Sulistiono, 2014, hlm. 47) pembelajaran yang tidak menekankan pada upaya pengembangan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis) cenderung mengkondisikan siswa ke dalam belajar hafalan (*rote learning*).

Berpikir kritis sebagai salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, sangat dibutuhkan di Abad ke-21 yang dikenal juga dengan era pengetahuan (*knowledge age*). Di era pengetahuan (*knowledge age*), orientasi pekerjaan lebih menekankan pada kebutuhan akan sumber daya manusia yang kritis. Dapat diketahui secara tersirat terdapat keuntungan yang bisa diperoleh jika berpikir kritis ini dikembangkan di dalam proses pembelajaran. Keuntungan tersebut meliputi proses pembelajaran, jadi lebih mengarah pada dihasilkannya siswa yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga nantinya siswa dapat mengembangkan pemikirannya dalam membuat keputusan yang kritis.

Snyder dan Snyder (dalam Hidayanti, dkk., 2016, hlm. 635) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran yang dapat mempromosikan berpikir kritis adalah pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran.

Pada kenyataannya proses pembelajaran saat ini kurang mampu mengembangkan berpikir kritis. Pernyataan tersebut didukung oleh Corebima (dalam Nasir M., Wahab Jufri dan Muhlis, 2015, hlm. 13-14) yang mengemukakan bahwa yang terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, terutama pada jenjang sekolah dasar dan menengah, guru masih kurang memperhatikan aspek kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. Siswa hanya difokuskan pada kegiatan menghafal materi pelajaran. Oleh karena itu, agar bisa mengembangkan berpikir kritis, yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran adalah dengan membangun sebuah strategi yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan pada jenjang sekolah. Strategi yang diterapkan dalam mengembangkan berpikir kritis pada siswa ini harus menekankan pada pembelajaran multikonteks, multibudaya dan multimedia, seperti yang dikemukakan oleh Abidin (2016, hlm. 37) multiliterasi berkenaan dengan proses pembelajaran yang multikonteks, multimedia dan multibudaya.

Sari (2013, hlm. 248) menyebutkan bahwa pemahaman terhadap prinsip multi modal menjadi dasar bagi perkembangan model pembelajaran literasi pada sepuluh tahun terakhir. Seperti yang diungkapkan oleh Vasquez (2003) bahwa multimodal adalah konsep makna dan pengetahuan dibangun melalui berbagai modalitas termasuk gambar, teks, simbol dan interaksi. Dengan kata lain, teks dipahami sebagai semua jenis cara berkomunikasi. Hassett dan Curwood (2009, hlm. 270) mengenai *multimodal education* mengutip pendapat Coiro, Knobel, Lankshear dan Leu (2008) sebagai berikut:

“Di ruang kelas utama saat ini, definisi “teks” telah diperluas untuk mencakup beberapa mode representasi, dengan elemen gabungan dari gambar visual cetak dan desain. Penelitian yang muncul tentang keaksaraan menyoroti fitur komunikasi imajinatif, interpretatif, nonlinier, interaktif, dinamis, visual dan seluler”.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk mengembangkan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan strategi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu strategi belajar mengajar tersebut berupa penerapan strategi pembelajaran multiliterasi. Pembelajaran multiliterasi bersifat pembelajaran yang integral. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran multiliterasi yang

bermutu pada semua mata pelajaran. Pemilihan strategi ini didasarkan pada permasalahan yang ada yaitu dalam pengembangan pembelajaran berbasis berpikir kritis. Strategi pembelajaran multiliterasi ini memiliki tahapan atau sintaks yang bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran, sehingga penelitian ini bertujuan untuk membentuk pola pemikiran yang logis, sistematis, kritis dan kreatif yang berfokus pada penerapan strategi pembelajaran multiliterasi untuk mengembangkan berpikir kritis siswa Madrasah Tsanawiyah.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berpikir kritis sangat penting bagi terlaksananya kehidupan masyarakat dalam menjalani tantangan pada Abad ke-21 ini. Fruner dan Robinson (2004, hlm. 52) menyatakan bahwa untuk meningkatkan berpikir kritis, proses pembelajaran harus difokuskan pada pemahaman konsep dengan berbagai pendekatan dari pada kemampuan prosedural. Richard dan Elder (2006, hlm. 67) mendefinisikan berpikir kritis merupakan seni dari analisis dan evaluasi berpikir dengan pandangan untuk melakukan perubahan. Secara singkat, Paul dan Elder (dalam Sari, 2013, hlm. 36) berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk dirinya sendiri, mendisiplinkan dirinya, memonitor dirinya dan mampu berpikir untuk mengoreksi dirinya sendiri, dimana secara rutin mereka akan mengaplikasikan standar-standar intelektual pada elemen-elemen cara berpikir dengan tujuan untuk membentuk atribut intelektual, sedangkan menurut Costa (dalam Setiawan & Royani, 2013, hlm. 1) berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif yang diarahkan untuk memutuskan hal-hal yang meyakinkan untuk dilakukan. Berpikir kritis harus memenuhi karakteristik kegiatan berpikir yang meliputi analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan dan penilaian.

Semakin pesatnya perkembangan pendidikan dan teknologi juga semakin banyaknya saingan dalam menempuh pendidikan. Dengan adanya strategi pembelajaran multiliterasi ini diharapkan mampu mendorong siswa untuk mengembangkan berpikir kritisnya. Pada strategi pembelajaran multiliterasi, peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi dapat mengajari siswa yang mempunyai kemampuan rendah serta dapat menemukan solusi untuk soal yang

diberikan guru. Seorang guru sejarah harus mampu memberikan makna dan manfaat dari sejarah itu sendiri. Masa lalu memberikan pengalaman yang berharga untuk kita, sehingga memunculkan gagasan baru agar kita mengetahui apa yang harus dilakukan saat ini dan masa yang akan datang untuk menjadi lebih baik. Pembelajaran multiliterasi yang diterapkan pada semua mata pelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran multiliterasi, kegiatan pembelajaran dengan dilakukan pengamatan langsung melalui strategi pembelajaran multiliterasi. Pembelajaran literasi yang bermutu adalah kunci dari keberhasilan siswa di masa depan. Pembelajaran literasi adalah pembelajaran yang integral, maksudnya pembelajaran yang pada umumnya sering dilakukan oleh guru seperti kegiatan membaca dan mengaji di awal pembelajaran. Hal tersebut tanpa disadari oleh guru termasuk kedalam kegiatan multiliterasi. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran literasi yang bermutu pada semua mata pelajaran.

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana strategi pembelajaran multiliterasi untuk mengembangkan berpikir kritis siswa? Rumusan masalah utama dalam penelitian ini secara lebih rinci dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana profil berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Al-Jawami Bandung tahun pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana gambaran hipotetik strategi pembelajaran multiliterasi berdasarkan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs yang layak menurut pertimbangan para pakar?
3. Bagaimana gambaran kelayakan strategi pembelajaran multiliterasi?

### **C. Batasan Konseptual Masalah**

Terdapat dua istilah penting dalam penelitian ini yaitu berpikir kritis dan strategi pembelajaran multiliterasi. Berikut adalah penjelasan dari kedua istilah tersebut.

Berpikir kritis menurut John Dewey (dalam Sihotang, 2012, hlm. 3) didefinisikan sebagai pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan



menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional. Menegaskan pernyataan tersebut, Richard W. Paul (1968) menyatakan “Berpikir kritis adalah proses disiplin intelektual yang secara aktif dan terampil mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan melalui hasil pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran atau komunikasi sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan”, sedangkan Edward Glaser (1941) mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki berpikir kritis ketika nalar dan argumentasinya melibatkan tiga hal, diantaranya: (1). Sikap menanggapi dan menimbang berbagai persoalan yang dihadapi dalam pengalaman dan kemampuan memikirkannya secara mendalam, (2). Pengetahuan akan metode berpikir/bernalar dan (3). Kemampuan atau kecakapan menerapkan metode-metode tersebut. Dari ketiga pendapat tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis menekankan pada aktivitas rasional yang berhubungan dengan penyampaian-penyampaian argumen secara rasional, sehingga secara konseptual berpikir kritis pada masalah ini dibatasi pada cara berpikir tentang subjek, konten atau masalah dimana pemikirnya meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menganalisis, menilai dan merekonstruksi dengan terampil.

Strategi pembelajaran multiliterasi dilihat dari konteks leksikalnya merupakan gabungan dari strategi, pembelajaran dan multiliterasi. Strategi menurut Rusman dan Laksmi (2012, hlm. 195) dikatakan sebagai pola umum rencana interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, sedangkan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh guru agar siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan (Rusman dan Laksmi 2012, hlm. 190). Multiliterasi secara umum didefinisikan sebagai proses pemanfaatan berbagai media dan teks dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Jika dilihat dari model pembelajaran multiliterasi yang telah dikembangkan oleh Abidin (2015, hlm. 8) bahwa model pembelajaran multiliterasi sebagai kemampuan berbahasa yang bertemali dengan konteks,

budaya dan media, sehingga wujud dari pembelajaran multiliterasi ini, diantaranya kemampuan berbahasa berupa kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang dipadukan dengan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran multiliterasi dalam konteks ini dibatasi pada strategi dengan memanfaatkan berbagai media dan teks secara umum dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan fakta empirik tentang:

1. Profil berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Al-Jawami Bandung tahun pelajaran 2018/2019.
2. Gambaran hipotetik strategi pembelajaran multiliterasi berdasarkan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs yang layak menurut pertimbangan para pakar.
3. Gambaran kelayakan strategi pembelajaran multiliterasi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan, manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yakni dari segi teori dan praktik.

Secara teoretik, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan, penambahan koleksi strategi pembelajaran berupa strategi pembelajaran multiliterasi yang menitikberatkan pada pengembangan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran secara maksimal.

Secara praktik bagi Program Studi Pedagogik, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai penambah bahan kajian praktik serta khazanah pemikiran tentang bagaimana praktik strategi pembelajaran multiliterasi untuk mengembangkan berpikir kritis siswa Madrasah Tsanawiyah.

## **F. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi yang dirancang dalam penelitian ini, meliputi:

Bab I membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, batasan konseptual masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II membahas tentang berpikir kritis yang terdiri dari pengertian, karakteristik, faktor yang mempengaruhi, prinsip, pengembangan berpikir kritis, kemudian dilanjutkan dengan strategi pembelajaran multiliterasi yang terdiri dari landasan teori strategi pembelajaran, tinjauan teoretik strategi pembelajaran multiliterasi, kerangka teoretik strategi pembelajaran multiliterasi dan kerangka berpikir.

Bab III membahas tentang desain penelitian, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengembangan instrumen penelitian, prosedur pengembangan strategi pembelajaran dan analisis data penelitian.

Bab IV membahas tentang profil berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Al-Jawami Bandung tahun pelajaran 2018/2019, gambaran hipotetik strategi pembelajaran multiliterasi berdasarkan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs yang layak menurut pertimbangan para pakar dan gambaran kelayakan strategi pembelajaran multiliterasi.

Bab V membahas tentang simpulan yang terdiri dari umum dan khusus serta rekomendasi.